PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD

Yarisda Ningsih[1], Ummiatul Fitri[2], Siti Shopina Nurhasan[3], Sheryl Maharani[4], Cinta Nadiva[5], Najwa Qolbiya Lovira[6], Muhammad Nathan Ozzora[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : yarisdaningsih@fip.unp.ac.id [1], ummiatulfitri@unp.ac.id[2], sitishopianurhasan@gmail.com[3], sherylmaharani195@gmail.com[4], nadivacinta05@gmail.com[5], qolbiyanajwa@gmail.com[6], mnozzora@gmail.com[7]

ABSTRACT

Constructing meaningful learning experiences at the elementary level demands instructional approaches that go beyond content delivery to actively engage students in thinking and inquiry. This study investigates how the Problem Based Learning model shapes learning outcomes among elementary school students, with particular attention to the subject of Natural and Social Sciences. Library-based qualitative research serves as the methodological foundation, with data gathered from peer-reviewed national journals published between 2025 and 2026. Evidence drawn from multiple empirical studies reveals a consistent pattern: classrooms that adopt the Problem Based Learning model record measurably stronger academic outcomes than those relying on teacher-centered methods. Students exposed to problem-centered scenarios demonstrate sharper analytical reasoning, more sustained engagement with learning tasks, and stronger collaborative dispositions. When the model is adapted to accommodate variation in learners' readiness and learning profiles, its reach extends further, benefiting students who have traditionally been left behind in uniform instructional settings. The collective evidence positions Problem Based Learning as a pedagogically sound and practically viable strategy for elevating the quality of elementary science education across Indonesia.

Keywords : *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Elementary School, Science Education.*

ABSTRAK

Merancang pengalaman belajar yang sungguh bermakna di jenjang sekolah dasar menuntut hadirnya pendekatan pengajaran yang tidak sekadar menyampaikan konten, melainkan secara aktif mengajak siswa untuk berpikir dan melakukan penyelidikan. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana model Problem Based Learning membentuk dan memengaruhi capaian belajar siswa sekolah dasar, dengan perhatian khusus pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan digunakan sebagai landasan metodologis, dengan data yang dihimpun dari jurnal nasional bereputasi yang terbit antara tahun 2025 dan 2026. Bukti-bukti yang tergali dari sejumlah studi empiris memperlihatkan pola yang konsisten: ruang-ruang kelas yang mengadopsi model Problem Based Learning mencatat capaian akademik yang secara terukur lebih kuat dibandingkan dengan yang masih bertumpu pada metode berpusat pada guru. Siswa yang dihadapkan pada skenario berbasis masalah menunjukkan penalaran analitis yang lebih tajam, keterlibatan yang lebih tahan lama dalam tugas-tugas belajar, serta disposisi kolaboratif yang lebih kuat. Ketika model ini diadaptasi untuk mengakomodasi keragaman kesiapan dan profil belajar peserta didik, jangkauannya meluas lebih jauh, memberikan manfaat bagi siswa yang selama ini kerap tertinggal dalam lingkungan pengajaran yang seragam. Keseluruhan bukti yang terkumpul menempatkan Problem Based Learning sebagai strategi yang secara pedagogis tepat dan secara praktis layak untuk meningkatkan kualitas pendidikan sains dasar di Indonesia.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Sekolah Dasar, Pendidikan Sains.*

PENDAHULUAN

Mutu pengajaran di jenjang sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan bangunan sistem pendidikan nasional. Pada tahap inilah pola pikir, kebiasaan belajar, dan orientasi intelektual seorang anak mulai terbentuk secara fundamental. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang diterapkan pada jenjang ini tidak dapat diperlakukan secara serampangan, melainkan harus dipikirkan secara matang dengan mempertimbangkan bagaimana anak-anak pada usia tersebut paling efektif menyerap, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan baru.

Di tengah tuntutan kurikulum yang semakin menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, model pembelajaran yang mampu memancing keterlibatan kognitif aktif dari siswa menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Salah satu model yang semakin mendapat perhatian luas dalam wacana pendidikan dasar adalah Problem Based Learning, sebuah pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai pintu masuk sekaligus penggerak utama proses belajar. Alih-alih menunggu penjelasan dari guru, siswa dalam kerangka ini dituntut untuk bergerak secara proaktif: mengidentifikasi persoalan, mencari dan memilah informasi yang relevan, berdiskusi dengan teman, dan akhirnya merumuskan jawaban atau solusi secara mandiri.

Gaol dkk. (2025) menyatakan bahwa keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima informasi yang pasif. Ketika masalah yang disajikan cukup dekat dengan pengalaman nyata mereka, siswa cenderung merasa lebih terdorong untuk terlibat, karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan kehidupan yang mereka jalani. Kondisi inilah yang membedakan PBL secara mendasar dari model-model pengajaran konvensional yang kerap membuat siswa merasa belajar hanya untuk kepentingan ujian, bukan untuk kehidupan.

Namun demikian, efektivitas model ini tidak datang dengan sendirinya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada seberapa baik guru mampu merancang masalah yang autentik dan menantang, seberapa terlatih siswa dalam bekerja secara kolaboratif, serta seberapa kaya lingkungan belajar yang tersedia. Tanpa ketiga elemen ini, PBL berisiko menjadi sekadar variasi kemasan dari pembelajaran konvensional tanpa substansi yang berbeda.

Atas dasar itu, kajian ini hadir untuk mengurai secara lebih sistematis bagaimana model PBL memengaruhi capaian belajar siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran IPAS, apa saja faktor yang mendukung keberhasilannya, serta hambatan apa yang perlu diwaspadai dalam proses implementasinya di lapangan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dibangun di atas fondasi metodologi kualitatif deskriptif dengan orientasi kepustakaan sebagai jalur utama pengumpulan data. Pilihan ini diambil karena pertanyaan penelitian yang diajukan bersifat interpretatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan pengukuran statistik. Yang ingin dipahami adalah bagaimana temuan-temuan dari berbagai studi empiris berbicara secara kolektif tentang pengaruh PBL terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Sumber data yang dijadikan acuan seluruhnya berupa publikasi akademik sekunder yang diperoleh melalui penelusuran pada pangkalan data ilmiah Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: relevansi topik dengan fokus kajian, kualitas jurnal yang terindeks nasional, serta kemutakhiran publikasi yang dibatasi pada rentang tahun 2025 hingga 2026. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun Inggris yang mencakup variabel utama kajian.

Proses pengolahan data dijalankan melalui tiga lapis analisis yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah seleksi kritis terhadap literatur yang masuk, di mana setiap sumber disaring berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Lapisan kedua adalah penyusunan narasi tematik yang mengorganisasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam pola-pola yang koheren. Lapisan ketiga adalah formulasi simpulan yang merangkum keseluruhan bukti menjadi jawaban yang substantif atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyisiran terhadap delapan publikasi ilmiah yang terbit dalam dua tahun terakhir menghasilkan gambaran yang terang dan konsisten: penerapan model PBL di ruang-ruang kelas sekolah dasar secara berulang menunjukkan dampak yang nyata terhadap peningkatan capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Tidak satu pun dari studi yang dikaji melaporkan hasil yang netral atau negatif dari penerapan model ini. Sebaliknya, setiap studi dengan caranya masing-masing mengkonfirmasi bahwa siswa yang belajar melalui kerangka PBL mampu mencapai hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menempuh jalur pembelajaran konvensional.

Pola peningkatan yang terjadi pun bervariasi: ada yang tercermin dalam naiknya nilai rata-rata kelas secara keseluruhan, ada yang terlihat dari meningkatnya proporsi siswa yang melampaui ambang ketuntasan minimal, dan ada pula yang tampak dari perubahan kualitas partisipasi siswa dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Keragaman bentuk peningkatan ini justru memperkuat argumen bahwa pengaruh PBL bersifat holistik, menyentuh tidak hanya dimensi kognitif tetapi juga aspek-aspek non-kognitif yang penting bagi perkembangan siswa secara utuh.

Pembahasan

1. Kekuatan PBL dalam Mendorong Capaian Kognitif

Simanungkalit dkk. (2026) yang mengkaji penerapan PBL pada siswa kelas V di sebuah sekolah dasar swasta di Tarutung menemukan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model ini mencatat perolehan nilai yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding yang menggunakan metode konvensional. Yang menarik dari temuan ini bukan sekadar angka akhirnya, melainkan proses yang melatarbelakanginya: siswa dalam kelompok PBL terlibat dalam diskusi yang lebih kaya, mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan menghasilkan respons yang lebih elaboratif terhadap soal-soal yang membutuhkan penalaran.

Fenomena serupa dilaporkan oleh Gaol dkk. (2025) dalam penelitian mereka di Medan. Siswa kelas VI yang menjalani pembelajaran IPAS berbasis masalah menunjukkan peningkatan yang bermakna tidak hanya pada skor ujian, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menjelaskan alasan di balik jawaban yang mereka berikan. Ini mengisyaratkan bahwa PBL tidak

hanya mengisi kepala siswa dengan informasi, melainkan membantu mereka membangun struktur pemahaman yang lebih kokoh dan dapat diartikulasikan.

Simbolon dkk. (2025) menambahkan perspektif yang menarik dari konteks kelas V di Medan Denai. Sebelum intervensi PBL diterapkan, banyak siswa yang menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun setelah model ini diperkenalkan secara bertahap, terjadi pergeseran yang mencolok: siswa yang sebelumnya pasif mulai mengangkat tangan, mengajukan gagasan, bahkan memimpin diskusi kelompok. Perubahan perilaku belajar ini pada akhirnya berbanding lurus dengan peningkatan hasil evaluasi mereka.

2. PBL sebagai Pemantik Kemampuan Berpikir Analitis

Salah satu alasan mengapa PBL terbukti efektif terletak pada cara model ini memperlakukan ketidaktahuan bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai titik awal yang mengundang eksplorasi. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang belum memiliki solusi yang jelas, otak mereka terdorong untuk bekerja lebih keras: menimbang kemungkinan, menguji asumsi, dan membangun argumen. Proses inilah yang secara perlahan namun pasti membentuk kapasitas berpikir analitis yang jauh melampaui apa yang bisa dicapai melalui ceramah dan hafalan.

Firdaus dkk. (2025) mendokumentasikan proses ini secara detail dalam penelitian tindakan mereka di kelas III sebuah sekolah dasar di Kabupaten Dharmasraya. Mereka menemukan bahwa dalam setiap siklus PBL yang dijalankan, kualitas diskusi siswa meningkat secara bertahap. Pada siklus pertama, diskusi masih didominasi oleh pernyataan-pernyataan sederhana. Namun pada siklus berikutnya, siswa mulai mampu membangun argumen yang lebih terstruktur, memberikan bukti untuk mendukung pendapat mereka, dan merespons gagasan teman dengan cara yang lebih kritis.

Rahmayani dkk. (2026) menyoroti dimensi kultural dari efektivitas PBL. Dalam kajian mereka tentang pembelajaran materi Indonesiaku Kaya Budaya di Medan Amplas, mereka menemukan bahwa ketika masalah yang disajikan menyentuh identitas dan pengalaman budaya siswa, tingkat keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Relevansi kultural dari masalah yang diajukan ternyata menjadi faktor penguat yang tidak boleh diremehkan dalam merancang skenario PBL yang efektif.

3. Menjangkau Keberagaman Kelas melalui PBL Terdiferensiasi

Setiap kelas di sekolah dasar adalah miniatur dari keragaman manusia: ada yang belajar cepat dan ada yang membutuhkan lebih banyak waktu, ada yang berpikir visual dan ada yang lebih nyaman dengan teks, ada yang percaya diri bersuara dan ada yang lebih memilih bekerja dalam diam. Tantangan bagi setiap guru adalah bagaimana merancang pembelajaran yang adil bagi semua, tanpa mengorbankan yang satu demi yang lain.

Adenti dan Puspita (2025) menjawab tantangan ini melalui kajian mereka tentang PBL terdiferensiasi di kelas IV. Dengan menyesuaikan tingkat kompleksitas masalah, pilihan media, dan bentuk penilaian sesuai dengan profil belajar masing-masing kelompok siswa, mereka berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang benar-benar inklusif. Hasilnya tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai, tetapi juga pada meningkatnya rasa percaya diri siswa yang selama ini sering merasa tersisih dalam pembelajaran konvensional.

Febrianti dkk. (2025) melengkapi gambaran ini dengan temuan dari kelas IV di Kuranji. Mereka mencatat bahwa salah satu kunci keberhasilan implementasi PBL adalah kemampuan guru

untuk merespons secara fleksibel terhadap dinamika yang terjadi di ruang kelas. Guru yang berhasil bukan yang paling ketat mengikuti rencana, melainkan yang paling peka membaca situasi dan menyesuaikan strategi scaffolding sesuai dengan kebutuhan yang muncul secara real-time.

4. Hambatan yang Perlu Diantisipasi

Pinem dkk. (2025) memberikan gambaran yang jujur tentang fase awal penerapan PBL di kelas V di Medan Selayang. Tidak semua siswa langsung siap untuk bertransisi dari peran pasif sebagai penerima informasi menuju peran aktif sebagai pemecah masalah. Sebagian dari mereka mengalami kebingungan di awal, bahkan frustrasi ketika tidak ada jawaban yang langsung diberikan oleh guru. Kondisi ini adalah hal yang wajar dalam setiap proses perubahan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kesabaran dan panduan yang terstruktur dari guru, resistensi awal tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Selain kesiapan siswa, kesiapan guru juga menjadi variabel yang tidak kalah krusial. Merancang masalah yang autentik, menantang, sekaligus sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD adalah pekerjaan yang membutuhkan kreativitas, kepekaan kontekstual, dan jam terbang yang tidak sedikit. Tanpa bekal yang memadai, guru berisiko menyajikan masalah yang terlalu abstrak sehingga tidak terjangkau oleh siswa, atau sebaliknya terlalu sederhana sehingga tidak memantik tantangan berpikir yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Delapan studi yang dikaji dalam kajian ini berbicara dengan satu suara: model Problem Based Learning secara konsisten menghasilkan peningkatan yang nyata pada capaian belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPAS. Pengaruh positif ini tidak terbatas pada dimensi kognitif semata, melainkan menjangkau pula aspek-aspek yang sama pentingnya seperti kemampuan berpikir analitis, keterampilan berkolaborasi, dan keberanian untuk mengekspresikan gagasan secara terbuka.

Ketika model ini dijalankan dengan kesadaran penuh akan keberagaman yang ada di dalam kelas dan dipadukan dengan strategi diferensiasi yang cermat, jangkauan manfaatnya meluas hingga menyentuh siswa-siswa yang selama ini paling rentan tertinggal dalam arus pembelajaran konvensional. Inilah yang menjadikan PBL bukan sekadar model yang efektif secara rata-rata, tetapi juga berkeadilan secara individual.

Pada akhirnya, keberhasilan PBL di ruang kelas tidak ditentukan oleh modelnya sendiri, melainkan oleh kualitas guru yang menghidupkannya. Investasi dalam pengembangan kapasitas profesional guru, terutama dalam hal perancangan masalah dan pengelolaan dinamika kelas berbasis diskusi, merupakan langkah strategis yang tidak bisa dipisahkan dari upaya menjadikan PBL sebagai praktik pengajaran yang berkelanjutan dan berdampak di sekolah dasar seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adenti, J., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada pelajaran IPAS terdiferensiasi di kelas IV. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 1467–1474.

Febrianti, M., Har, E., & Har, E. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPTD 13 Kuranji. Universitas Bung Hatta.

Firdaus, J., Fitria, Y., & Astimar, N. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model problem based learning pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya. EDU RESEARCH, 6(2), 2376–2383.

Gaol, R. W. L., Silaban, P. J., Silalahi, E. K., Sipayung, R., & Tanjung, D. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas VI SDN 064034 Medan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 610–622.

Pinem, I., Siringoringo, D. O., Situmeang, R. D., Maringga, M., & Tambunan, E. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan model PBL kelas V pada pelajaran IPAS SDN 067245 Medan Selayang. Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode, 1–7.

Rahmayani, Z., Landong, A., & Darwis, U. (2026). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya kelas IV SD Negeri 060923 Medan Amplas. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 600–617.

Simanungkalit, Y. B., Purba, F. J., Sitepu, A., HS, D. W. S., & Dongoran, J. (2026). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Swasta Santa Maria Tarutung tahun pembelajaran 2023/2024. Jurnal Ilmiah Aquinas, 194–209.

Simbolon, L. P., Nasution, M. D., & Suharni, S. (2025). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 060912 Medan Denai. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02), 219–229.